



SUARA SUARA YANG TAK TERDENGAR



Menstigma Diri Sendiri (Stigma Diri) Pada Kalangan Lelaki Remaja yang Berhubungan Seks dengan Laki-laki dan Waria Remaja Dalam Kaitannya dengan HIV di Asia-Pasifik



Address: 66/1 Soi Sukhumvit 2, Klongtoei,

Bangkok 10110, Thailand

Website: <http://www.youthvoicescount.org>

Telephone: +66 2 259 3734

Facebook: <https://www.facebook.com/youthvoicescount>

Twitter: @YVC_Official

Instagram: @YVC_Official

CONTENT

4 LATAR BELAKANG

8 STIGMA DIRI DAN
PENGARUHNYA PADA LSL
DAN WARIA REMAJA

12 KETERKAITAN ANTARA STIGMA
DIRI & HIV

25 REKOMENDASI PARA REMAJA YANG
DITUJUKAN PADA STIGMA DIRI & KAI-
TANNYA DENGAN HIV

31 CATATAN KAKI

LATAR BELAKANG



Di kawasan Asia, terjadi peningkatan infeksi HIV pada kalangan lelaki yang berhubungan seks dengan laki-laki (LSL) dan kalangan transgender. Meskipun strategi pencegahan HIV yang efektif telah dilakukan, namun Komisi AIDS untuk wilayah regional Asia masih memprediksi bahwa sekitar 46% dari semua infeksi HIV baru tidak lama lagi akan berada pada kalangan LSL, ini merupakan peningkatan sebesar 13% dibandingkan pada 2008¹. Sementara itu data tentang HIV di kalangan Waria kurang cukup tersedia. Karena kelompok Waria kurang dilibatkan dalam sistem survey HIV Nasional, hal ini karena berbagai penelitian menunjukkan komunitas Waria tidak cukup proporsional untuk beresiko terinfeksi HIV².

Para LSL dan Waria Remaja di Asia Pasifik beresiko tinggi terhadap HIV. Seperti halnya LSL dan Transgender Dewasa, para remaja ini menghadapi hambatan yang besar dalam penjangkauan layanan akibat kriminalisasi LSL di 19 dari 38 negara di kawasan Asia Pasifik³, dan stigma yang paling kuat didapat dari keluarga, pemberi kerja, penyedia layanan dan Negara sendiri (antara lainnya)⁴.

Definisi-definisi YVC

Masalah-masalah tentang Diri Sendiri (Masalah Diri): serangkaian keprihatinan yang secara positif ataupun negatif berdampak pada Penerimaan Diri Sendiri, Persepsi tentang Diri Sendiri, Keyakinan akan Kemampuan/Efikasi Diri, Harga Diri, dan Kepercayaan Diri.

Stigma Diri: keadaan ketika Masalah Diri berinteraksi dengan penyebab-penyebab eksternal (seperti diskriminasi atau kekerasan dalam keluarga, sekolah dan tatanan sosial), yang menyebabkan depresi, rendah diri, kemarahan, dan membahayakan diri sendiri.

Sama halnya dengan remaja lainnya, LSL dan Waria Remaja memiliki kendala dalam menjangkau layanan kesehatan dikarenakan faktor usia. Hal ini juga karena adanya aturan hukum yang mengharuskan ada persetujuan orang tua jika ingin melakukan tes HIV dan konseling bagi anak-anak dibawah 18 tahun di beberapa negara di kawasan ini.

Namun tidak seperti remaja dan mereka yang dewasa di komunitas lainnya, para LSL Remaja dan mereka yang transgender yang berusia antara 18 – 29⁵ juga melaporkan adanya hal lain yang mereka hadapi berkaitan dengan Masalah Diri, termasuk didalamnya tentang Stigma Diri. Masalah Diri didefinisikan oleh

Sesuai dengan Pedoman Terminologi UNAIDS:

Lelaki berhubungan seks dengan laki-laki (LSL) dijabarkan sebagai semua lelaki yang melakukan hubungan seks dengan laki-laki, tanpa memandang apakah mereka juga melakukan atau tidak melakukan hubungan seks dengan perempuan, atau memiliki perilaku lokal sosial dan seksual sebagai gay ataupun biseksual.

Transgender adalah seseorang yang memiliki identitas gender yang berbeda dengan jenis kelamin kelahirannya. Transgender bisa laki-laki menjadi perempuan (berpenampilan perempuan) atau perempuan menjadi laki-laki (berpenampilan laki-laki). Dalam dokumen ini kami pada dasarnya merujuk pada transgender perempuan, yaitu mereka yang terlahir sebagai lelaki namun berpenampilan perempuan.

Beberapa negara di kawasan ini menggunakan istilah yang berbeda untuk menandakan seseorang adalah transgender, termasuk didalamnya:
Indonesia: waria
India and Pakistan: hijra
Philippines: bakla


YVC sebagai serangkaian keprihatian yang memberikan pengaruh yang positif ataupun negatif terhadap penerimaan diri, persepsi diri, keyakinan akan kemampuan diri/efikasi diri, harga diri, dan kepercayaan diri⁶. Seringkali menstigma diri sendiri (Stigma Diri) muncul sebagai akibat ketika Masalah Diri berinteraksi dengan faktor-faktor penyebab dari luar (seperti diskriminasi atau kekerasan dalam keluarga, sekolah, maupun tatanan sosial), yang menyebabkan depresi, rendah diri, kemarahan dan tindakan yang dapat membahayakan diri⁷. Hal-hal tersebut memiliki dampak yang besar terhadap kesehatan – baik fisik maupun mental – bagi para LSL dan Transgender Remaja. Pencegahan infeksi HIV pada LSL dan Transgender Remaja perlu diarahkan pada Masalah Diri dan kaitannya dengan kerentanan HIV dan perilaku beresiko. Hingga saat ini, banyak program yang berhubungan dengan HIV tidak berhasil dalam menjawab **Stigma Diri** ini.

Untuk memahami secara lebih baik tentang Stigma Diri terkait dengan HIV, YVC melakukan perbincangan personal pada Oktober 2012 di Bangkok, Thailand, dan menugaskan kegiatan serupa dalam bentuk penelitian di 10 negara: Kamboja, China, Indonesia, Laos, Mongolia, Nepal, Pakistan, Pilipina, Sri Lanka, dan Vietnam. Di setiap negara, tiga hingga lima Diskusi Terfokus berbasis Komunitas (FGD) dilakukan dengan enam hingga delapan remaja yang berumur antara 18–29 tahun untuk setiap FGD. Semua peserta tersebut mengakui sendiri sebagai LSL atau sebagai Waria.

Wawancara terhadap empat informan kunci juga dilakukan di setiap negara di kalangan LSL dan Waria Remaja berumur 18 – 29. Semua penelitian yang dilakukan di negara setempat menggunakan bahasa lokal, dan peserta direkrut melalui jaringan lokal LSL dan Waria, dengan mempertimbangkan tingkat pendidikan, status pekerjaan, dan faktor-faktor lain untuk memastikan keberagaman peserta.

Paparan berikut ini adalah beberapa temuan kunci yang merupakan hal yang mendasar sebagai sebuah rekomendasi untuk aksi-aksi lanjutan⁸.





**STIGMA DIRI
DAN
PENGARUHNYA
PADA LSL DAN
WARIA REMAJA**

Banyak LSL dan Waria Remaja menyampaikan bahwa mereka baru tahu orientasi seksual dan/atau identitas gender mereka ketika memasuki masa remaja. Beberapa bahkan sudah menyadarinya saat mereka masih kanak-kanak. “Waktu pertama kali aku tahu aku ini gay, aku sedih dan takut banget, waktu itu aku masih SMA,” kata seorang LSL Remaja di Malang, **Indonesia**.

Mengetahui bahwa seksualitas dan/atau gender mereka tidak hanya berbeda dari apa yang ‘diharapkan’, namun juga sangat mendapatkan stigma dan kriminalisasi dalam banyak konteks, bagi banyak LSL dan Waria Remaja, hal ini benar-benar membuat mereka menutup diri. *“Homoseksual itu melanggar hukum dalam Hukum Pakistan, kami terus-menerus hidup dalam ketakutan bisa dituntut oleh aparat penegak hukum,”* kata seorang peRemaja di Karachi.

Pengungkapan diri tentang seksualitas dan/atau orientasi gender mereka kepada keluarga dan teman-teman bisa jadi pengalaman yang menyakitkan. Beberapa dari mereka diusir dari rumah, sementara yang lain hidup dengan keluarga mereka yang tidak menyetujui, dan karena keterbatasan pengetahuannya, mereka gagal memahami bahwa seksualitas anak mereka bukanlah pilihan melainkan bagian esensial kesatuan utuh identitas dan kebahagiaan mereka sebagai manusia.

Menyatakan Diri sebagai seorang LSL/TG Remaja di Asia

“Menyatakan Diri” – atau mengungkap secara terbuka tentang identitas seksual seseorang atau gender yang diinginkan untuk pertama kali kepada keluarga, teman, atau khalayak umum – biasanya adalah saat yang paling penting dalam kehidupan LSL/TG Remaja. Terkadang teman-teman dan keluarga mendukung, tapi lebih seringnya mendapat penolakan atau kekerasan emosi maupun fisik, yang dapat memperburuk Stigma Diri.

“Waktu itu, ayahku yang berprofesi polisi bereaksi. .ketika suatu hari aku memakai riasan wajah ke sekolah dan eyeliner ku sama sekali tidak bisa dihapus. Saat sampai dirumah, Ayahku bertanya bertubi-tubi tentang hal itu, sampai-sampai beliau mencengkram daguku, menatap mataku lekat-lekat dan bertanya, ‘Apa ini!’” Lalu beliau bertanya apakah aku bakla/gay. Aku jawab iya. Lalu katanya, ‘saya tidak punya anak yang gay” – LSL Remaja, Philipina.

Sementara, beberapa LSL Remaja memilih untuk menyembunyikan seksualitas mereka agar terhindar dari kekerasan atau diskriminasi, sering kali Waria Remaja tidak punya pilihan seperti ini. Sebagai Waria Remaja, orientasi gender mereka mulai terlihat, mereka mulai berpenampilan dan berpakaian secara berbeda. Sebagai akibatnya, Waria Remaja rentan terusir dari rumah dan bisa menjadi gelandangan jika pengasuh mereka tidak menerima ekspresi gender mereka. Waria Remaja seringkali tidak mampu untuk menyelesaikan pendidikan, karena sekolah mereka tidak mengakui ekspresi gendernya atau mengeluarkan mereka karena hal tersebut.

LSL dan Waria Remaja menyampaikan bahwa sejak remaja mereka berjuang untuk menerima diri mereka, hidup dalam kesendirian, menyembunyikan siapa diri mereka terhindar dari penolakan lingkungan sosial. Banyak dari peserta FGD menyampaikan mereka mengalami kecemasan dan masa-masa depresi. Dari setiap FGD, peserta dengan jumlah yang signifikan juga menyampaikan bahwa mereka pernah berpikir dan mencoba untuk bunuh diri. Dalam konteks tertentu, masih banyak negara memiliki keterbatasan ketersediaan profesional dibidang layanan kesehatan jiwa, seperti konseling, dan sering kali kebutuhan kesehatan mental diarahkan kepada kelompok dukungan sebaya atau ke teman-teman mereka saja. Beberapa LSL dan Waria Remaja menyampaikan bahwa mereka telah mampu menerima diri apa adanya, namun sementara lainnya mengatakan mereka masih merasa tidak nyaman dengan seksualitasnya – berharap suatu hari nanti mereka akan “berubah kembali” atau seperti halnya yang ditunjukkan oleh seorang LSL Remaja dari **Indonesia**, bertemu dengan seorang perempuan yang bisa dinikahinya sehingga dia bisa menjadi ‘normal’ dimata keluarga dan agamanya.

Penelitian menunjukkan bahwa secara kejiwaan laki-laki yang mampu menerima seksualitas dan identitas gender mereka ternyata lebih sehat, memiliki harga diri yang tinggi, namun sayangnya kebanyakan menutup status HIV mereka dari pasangan seks tetapnya dan beberapa dari mereka malah memilih mengambil resiko dalam berhubungan seksual⁹. Dan, beberapa dari LSL dan Waria Remaja yang sebelumnya telah dijangkau oleh YVC, selama proses penelitian juga mendapatkan dukungan atau layanan untuk membantu mereka menerima seksualitas dan/atau gender mereka. Banyak juga dari peserta remaja hidup dalam masyarakat yang secara terbuka menerima hubungan dengan laki-laki, hal ini bisa juga membuat mereka rentan terhadap pelecehan dan kekerasan.

Ada suatu kebutuhan yang mendesak yang sepatutnya dilakukan oleh para pembuat program HIV & kesehatan dan para pembuat kebijakan yaitu mengadakan program bagi LSL dan Waria Remaja yang mengarah pada Stigma Diri dan merespon kondisi sosial yang melanggengkan Stigma Diri tersebut, seperti misal adanya lingkungan yang mendukung terbentuknya stigma tersebut serta sikap masyarakat pada umumnya. Seperti yang telah ditekankan dibawah ini, terlihat bahwa Stigma Diri menyebabkan peningkatan kerentanan LSL atau Waria Remaja terhadap HIV melalui berbagai aspek, misalnya membuat mereka kurang berminat mengakses layanan kesehatan baik dari segi memanfaatkan layanan yang tersedia maupun dinamika hubungan yang terjadi pada proses mendapatkan layanan tersebut. Pada beberapa kasus, hal Stigma Diri ini juga akan mempengaruhi resiko seseorang terpapar HIV yang terkait dengan perilaku beresiko seperti misalnya seks yang tidak aman dengan pasangan yang status HIV nya belum diketahui.



KETERKAITAN ANTARA STIGMA DIRI & HIV



HUBUNGAN, PERILAKU SEKSUAL DAN PENGGUNAAN KONDOM

Banyak LSL dan Waria Remaja menyatakan bahwa mereka ingin punya hubungan yang romantis, atau mendapatkan hubungan seksual yang memuaskan. Beberapa dari remaja itu diwawancara untuk mengekspresikan keinginan mereka terhadap cinta, kasih sayang dan pasangan yang romantis. “Aku senang banget kalau punya pacar yang selalu ada disisiku,” kata seorang LSL Remaja di **China**. “*Jika suatu saat nanti aku menemukan pasangan ideal, mungkin aku akan cukup berani untuk keluar dari tempat aku sembunyi selama ini dan menemui orang tuaku.*”

Namun banyak Remaja dikalangan ini tidak memiliki contoh model hubungan yang sehat, dan Stigma Diri sering menjadi penyebab terjadinya model hubungan yang menyakitkan hati. Harga diri yang rendah pada LSL dan Waria Remaja membuat mereka tidak mampu berdiri kokoh untuk berjuang demi kepentingan diri mereka sendiri atau untuk mendapatkan apa yang mereka inginkan dari pasangan. Sebagai contoh, beberapa LSL dan Waria Remaja menyampaikan bahwa mereka memiliki hubungan dengan yang usianya lebih tua. Dalam hubungan seperti ini, para Remaja tersebut menyampaikan adanya pola-pola penunjukan kekuasaan, dimana yang lebih tua memiliki kendali yang lebih besar, sering juga menjadi diktator dalam seksual yang diinginkan, termasuk tentang tidak menggunakan kondom dan kadang-kadang dalam kasus seksual anal, yang lebih tua lah yang menentukan siapa yang melakukan penetrasi. Menjadi penerima penetrasi dalam hubungan seksual anal tanpa menggunakan pengaman/kondom merupakan perilaku yang beresiko tinggi terpapar HIV, namun beberapa LSL dan Waria Remaja mengatakan mereka tidak memiliki keberanian atau kemampuan negosiasi untuk mendiskusikan tentang resiko tersebut dengan pasangan yang usianya lebih tua. Dan ternyata LSL dan Waria Remaja yang masih malu dengan seksualitas mereka lebih sedikit memiliki hubungan cinta yang sehat.

Dalam beberapa FGD tertentu, beberapa LSL dan Waria Remaja menyampaikan bahwa mereka belum memiliki pengetahuan HIV yang memadai. Walaupun demikian, mayoritas peserta FGD dan informan kunci yang

diwawancara sudah memiliki kesadaran tentang HIV, bagaimana cara penularannya, dan efektifitas kondom dalam pencegahan penyebaran HIV. Namun ternyata yang terpenting adalah, kesadaran ini ternyata tidaklah menggiring ke arah perilaku yang aman terhadap penularan HIV, termasuk penggunaan kondom. Di sebagian besar negara, dilaporkan penggunaan kondom tidak konsisten. Dan lagi, LSL dan Waria Remaja menyampaikan jikalau mereka menggunakan kondom semata-mata terkait dengan masalah harga diri – ketika para LSL dan Waria Remaja ini merasa negatif tentang dirinya, sangat disayangkan penggunaan kondom mereka akan menurun.

Banyak Remaja yang disurvei juga menyebutkan bahwa mereka merasa perlu untuk menunjukkan cinta mereka kepada pacar atau pasangan barunya, dengan cara tidak menggunakan kondom; sebagai contoh adalah kasus di **Colombo, Sri Lanka**. Tidak menggunakan kondom adalah cara untuk membuktikan kepercayaan terhadap orang tersebut, walaupun jika orang tersebut belum diketahui status HIV ataupun sejarah hubungan sebelumnya. Banyak LSL Remaja menyampaikan bahwa kebutuhan untuk merasa dicintai, walaupun hanya untuk sesaat, adalah hal yang lebih penting dibandingkan menggunakan kondom untuk melindungi diri dari HIV dan IMS.

Waria Remaja, belum benar-benar yakin pada identitas gender mereka, mereka mencari hubungan seks tanpa pelindung sebagai pembuktian bahwa orientasi seksual mereka memang benar-benar adalah homoseksual, dengan melupakan hal-hal yang terkait dengan resiko-resiko HIV demi untuk menambah rasa harga dirinya¹⁰.

YVC juga mendokumentasikan kasus-kasus yang dilaporkan sebagai “seks balas dendam”, dimana seorang LSL atau Waria Remaja yang

Intimidasi dan kekerasan fisik

Karena seksualitas atau identitas gender mereka, banyak LSL dan TG Remaja mendapat **intimidasi dan kekerasan fisik** dari rekan-rekan sebaya, anggota keluarga, dan oknum polisi, antara lainnya. Beberapa juga menghadapi intimidasi dan kekerasan fisik dari rekan sesama LSL dan TG lainnya.

Intimidasi dan kekerasan fisik

yang berkelanjutan akan menurunkan harga diri mereka yang masih Remaja, dan menyebabkan kecemasan, depresi, dan menutup diri. Intimidasi dan kekerasan juga menjadi penyebab tindakan membahayakan diri, termasuk percobaan bunuh diri.

baru saja terdiagnosa HIV positif melakukan seks yang tidak aman tidak lama setelah mendapat diagnosa tersebut. Aksi ini adalah untuk melepaskan perasaan malu dan marah karena menjadi salah satu HIV positif, dengan cara membuat para Remaja lain juga beresiko terkena HIV¹¹.

Hal itu tentu saja merupakan masalah diluar dari Stigma Diri yang mempengaruhi penggunaan kondom. Untuk beberapa orang, seks tanpa kondom merupakan sesuatu yang lebih berarti bagi mereka. Hal itu dikatakan oleh seorang peserta LSL Remaja di **Cambodia**, "*Teman-temanku ga mau pake kondom, mereka mau seks itu menyenangkan. Kalau pakai kondom, itu ga asik bagi mereka.*" Di **Indonesia, Laos, Nepal**, dan **China**, para peserta membenarkan bahwa ada sebuah cara pandang yang menganggap jika seseorang 'terlihat keren' atau berpenampilan menarik, kemudian sayangnya mungkin saja orang tersebut positif HIV, namun mereka merasa tidak apa-apa berhubungan seks tanpa kondom dengan orang yang penampilannya seperti ini.



Di daerah pedesaan, ketersediaan kondom masih menjadi masalah; untuk cepatnya misalnya di **Laos**, dari sini dilaporkan LSL dan TG Remaja terkadang tidak bisa mendapatkan kondom. LSL dan TG Remaja di **Nepal** dan negara lainnya tidak memahami manfaat dari pelicin, dan dibanyak kasus mereka tidak tahu dimana bisa mendapatkan pelicin. Namun secara keseluruhan, Stigma Diri dan berbagai masalah yang terkait – harga diri, ketidakamanan, depresi, dan rasa malu – teridentifikasi oleh para peserta sebagai faktor-faktor yang memainkan peran yang sangat berarti dalam menentukan perilaku seksual.

KEKERASAN DAN PELECAHAN SEKSUAL

Pada hampir semua FGD, setidaknya satu dari peserta pernah mengalami kekerasan seksual, termasuk pemerkosaan, dan bentuk lain dari pelecehan seksual. Pada FGD di **Pakistan, Philippines,** dan **China**, banyak peserta menyampaikan pernah diperkosa, dan dalam beberapa kasus mereka diperas agar tidak melaporkan perkosaan tersebut. Perkosaan tidak selalu dilaporkan ke polisi, disebabkan oleh dua hal yaitu karena para Remaja tersebut merasa malu dan karena ada kepercayaan jika mereka melapor pasti polisi tidak akan menindaklanjutinya. Ada juga, oknum polisi di beberapa negara dilaporkan seringkali melecehkan dan memaksa LSL dan Waria Remaja untuk melakukan hubungan seks.

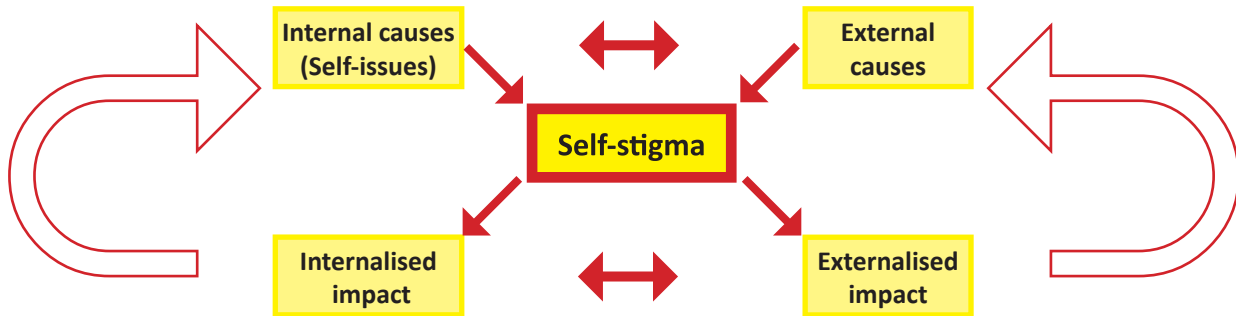
Tentang perkosaan dan pelecehan seksual, di sebagian besar FGD, disampaikan langsung oleh peserta bahwa tingkatnya lebih tinggi di kalangan Waria Remaja. Secara terpisah mereka jelaskan, bahwa hal ini terjadi karena keterlibatan mereka pada seks sebagai sebuah pekerjaan. Di beberapa negara, banyak Waria dilaporkan benar-benar butuh menjual seks untuk bertahan hidup. Sebagai akibatnya, TG Remaja seringkali berada dalam situasi yang berbahaya ketika bersama pelanggannya. *"Aku ketemuan dengan pelanggan yang masih remaja dan kubawa dia ke rumahku untuk bercinta. Saat kami bercinta, waktu itu aku dalam posisi berlutut, membelakanginya. Tiba-tiba...aku merasa ada sebilah pisau ditempelkan oleh dia di leherku.....Aku berusaha merampas pisau itu dan berhasil.....aku merasa leherku tersayat, dan dua urat jariku ternyata terpotong,"* kata seorang peserta di Shenyang, **China**.

Pengecualian bagi **Pakistan**, dimana perkosaan yang terjadi pada seorang lelaki Remaja laki-laki dibawah 18 tahun dilaporkan beritanya akan disebarluaskan. Dua peserta di FGD Karachi menyampaikan bahwa mereka diperkosa oleh oknum polisi. Salah satu dari kasus tersebut, seorang LSL Remaja waktu itu bertemu dengan seorang lelaki di tempat yang telah disepakati dimana sebelumnya mereka telah membicarakan bahwa pertemuan itu tujuannya adalah seks. LSL Remaja tersebut merasa aman karena lelaki itu menjamin pertemuan

itu hanya berkaitan dengan aktivitas seksual ringan saja. Ketika LSL Remaja tersebut sampai di rumah lelaki itu, entah bagaimana, *“dia mengunci pintu, dan menyuruhku telanjang. Aku bilang sama dia pembicaraan kami sebelumnya sudah sepakat untuk oral seks aja dan ga akan anal seks, dia lalu bilang kalau kesepakatan itu udah ga berlaku lagi, lalu memintaku telanjang, memaksaku membuka pakaian. Lalu dia menunjukkan kartu keanggotaan kepolisiannya...dan dia berkata dia akan memanggil teman-temannya kalau aku ga menuruti apa yang dia mau. Lalu dengan kasar dia memperkosaku. Setelah perkosaan itu, ketika kami sudah berpakaian, dia memintaku menyerahkan dompet dan HP ku. Aku beri dia keduanya; dia mengambil semua uang dari dompetku, dan juga HP. Dan dia menyuruhku buat surat pernyataan bahwa aku suka laki-laki seks dengan sesama lelaki...dia merekam pernyataan itu pada tape recorder, lalu aku harus tanda tangani pernyataan itu. Dia mengambil Kartu Identitasku dan melampirkannya di pernyataan itu.....Lalu dia bilang kalauaku ceritakan ke siapa aja tentang hal itu, dia akan datang ke rumahkudan akan tunjuki Surat Pernyataan tersebut ke orang tuakuAku ketakutan banget sehingga ga menceritakan ke siapapun. Itu kejadian hampir 6 tahun lalu, dan sampai saat ini aku masih takutgimana jika ga sengaja aku ketemu lagi orang itu di suatu tempat, terus kembali memerasku.”*

Kekerasan seksual dan pelecehan membuat LSL dan Waria Remaja berada pada posisi yang beresiko lebih tinggi terpapar HIV. Kekerasan dan pelecehan seksual juga seringkali menimbulkan rasa malu, kebencian terhadap diri sendiri yang mendalam dikalangan LSL dan Waria Remaja, yang dapat memicu tindakan menyakiti diri, termasuk bunuh diri dan penggunaan NARKOBA sebagai bentuk mekanisme untuk mengatasi masalah-masalah itu..

Sudah mendesak untuk melakukan upaya-upaya sebagai respon atas kekerasan seksual yang dialami oleh LSL dan Waria Remaja, termasuk mereka yang berusia dibawah 18, dan untuk menawarkan layanan bagi para korban kekerasan tersebut, termasuk PEP (post-exposure prophylaxis)/propilaksis pascapajan, layanan kesehatan mental dan layanan hukum. Disamping layanan, kesadaran di kalangan para pembuat kebijakan



dan aparat publik di Asia juga perlu lebih ditingkatkan bahwasanya lelaki juga mengalami kekerasan seksual, sehingga hukum dan kebijakan harus mengakui ini dengan benar. Saat ini di kawasan Asia, beberapa negara memiliki hukum tentang kekerasan seksual yang tidak mengkriminalisasi kejahatan seksual atas laki-laki dan mereka yang transgender – sehingga hukum harus direvisi untuk secara seimbang melindungi semua orang dari kekerasan seksual.

AKSES PADA LAYANAN TERKAIT KESEHATAN DAN HIV

Dalam beberapa konteks, termasuk di banyak kota lokasi FGD dilakukan, LSL dan Waria Remaja menyampaikan bahwa mereka tahu kemana mengakses layanan kesehatan, namun beberapa kendala masih ada. Satu dari kendala terbesar yang dilaporkan adalah sikap menghakimi yang harus dihadapi mereka dari penyedia

layanan kesehatan tersebut. Banyak para Remaja disarankan oleh dokter atau perawat mereka untuk menghentikan orientasi perilaku seksual mereka. Dipermalukan seperti ini oleh para profesional medis menyebabkan LSL dan Waria Remaja menjadi rendah diri, banyak dari mereka menyampaikan tak ingin lagi mengakses layanan kesehatan karena perasaan tersebut.

Kondisi diatas memang sangat diakui oleh Waria Remaja, mereka sering kali berhadapan dengan petugas penjangkauan ataupun dokter yang tidak paham tentang masalah kesehatan para transgender seperti terapi hormon dan efek sampingnya atau masalah sebelum dan sesudah operasi transeksual/ganti kelamin. *"Petugas Penjangkauan selalu mengajakku untuk VCT/STI, mereka ga paham masalah utama kami...kadang-kadang aku merasa sakit di wajah karena operasi silikon, efek samping dari suntik hormon dan kami sangat butuh konseling tentang hal itu, tapi ga seorangpun dari mereka yang bisa kasi penjelasan,"* kata seorang Waria Remaja di **Cambodia**.

Waria Remaja bisa jadi menolak untuk mengakses layanan kesehatan karena secara fisik gender mereka tidak sesuai dengan jenis kelamin yang tertera di Kartu Identitas. Pengalaman-pengalaman negatif dengan layanan kesehatan ini membuat masalah-masalah kesehatan para transgender ini disembunyikan, terkadang dengan konsekuensi yang membahayakan mereka. TG Remaja, takut pergi ke rumah sakit atau klinik, dan lebih memilih untuk mencari masukan dari rekan sebaya walaupun rekan mereka itu kurang paham daripada mereka mendapat perlakuan yang memperburuk kesehatan mereka.

Tantangan lain dalam upaya meningkatkan test HIV dikalangan LSL dan Waria Remaja juga melebar sampai pada rasa takut mereka jika status seksualitas dan HIV-nya tersebarluaskan oleh pekerja medis di klinik. Ada serangkaian tantangan tersendiri juga yang harus dicari jalan keluarnya oleh Para LSL dan Waria Remaja, yaitu ketakutan terhadap efek samping dari pengobatan HIV, dengan siapa bisa bicara soal hal tersebut, dan bagaimana HIV mempengaruhi seksualitas mereka. *"Obat-obatan yang ada saat ini membuatku jadi bisul-bisul, dan ini gatal,"* kata seorang peserta dari **China**. *"Aku tahu kondisiku, dan aku ga punya keinginan*

mengejar cinta lagi. Nyaris ga mungkin untuk menemukan seorang pacar bagi seorang yang terinfeksi HIV.” LSL dan Waria Remaja yang hidup dengan HIV sering mengalami tambahan Stigma Diri karena status HIV nya.

Yang lain menyampaikan, dalam mengakses layanan kesehatan, ada hambatan lain diluar dari Stigma Diri dan rasa malu yang menghalangi mereka yaitu jarak tempuh ke fasilitas kesehatan tersebut, jam buka tempat layanan tersebut, dan biaya.

PENGUNAAN NARKOBA DAN KORELASINYA DENGAN PERILAKU SEKSUAL BERESIKO

Pengalaman penggunaan Narkoba sangat beragam di kalangan peserta, namun disampaikan oleh mereka bahwa saat ini kebiasaan tersebut menjadi meningkat di banyak komunitas LSL dan Waria Remaja. Para Remaja menggunakan Narkoba untuk berbagai alasan – termasuk untuk relaksasi dan untuk menikmati seks – namun di banyak kasus, LSL dan Waria Remaja menyampaikan menggunakan alkohol dan Narkoba seperti marijuana, methamphetamine, atau ekstasi adalah sebagai alat dan cara mereka menghadapi berbagai permasalahan terkait Stigma Diri. Ketidakmampuan mereka untuk membicarakan tentang hidup mereka dengan keluarga dan teman, mereka sampaikan bahwa mereka mengalihkannya ke obat-obatan untuk melarikan diri dari kenyataan saat ini.

Banyak LSL dan Waria Remaja yang menyampaikan akibat menggunakan obat-obatan akhirnya mereka mengambil keputusan dalam pengaruh obat tersebut, termasuk tentang apakah akan melakukan seks aman. Para peserta FGD di **Sri Lanka** dan **Cambodia** mengakui bahwa banyak terjadi erhubungan seks beresiko saat mereka teler termasuk tidak menggunakan kondom atau kondom sampai rusak karena digunakan secara tidak benar.

Para Remaja di **Hanoi, Vietnam** mengatakan alkohol dan obat-obatan lainnya “membuat mereka lebih percaya diri” selama melakukan aktivitas seksual. Salah seorang peserta dari **Sri Lanka** mengingat bahwa dia terkadang tidak memiliki gairah terhadap pasangan, sehingga dia mengkonsumsi alkohol untuk meningkatkan keinginan seksnya. *“Ketika aku ga ada rasa pengen seks dengan pacarku, aku buat diriku telor dulu,”* katanya. Dalam kedua kasus tersebut, para Remaja terlihat membuat keputusan berdasarkan rasa percaya diri yang rendah atau berdasarkan emosi – terlihat bahwa Masalah Diri dapat menggiring ke arah penggunaan Narkoba dan, sebagai akibatnya adalah, melakukan seks beresiko.

Pada FGD di **Cambodia**, para peserta menyampaikan bahwa beberapa diantara mereka memiliki pasangan yang memaksa mereka untuk mengkonsumsi alkohol atau Narkoba sebelum berhubungan seks, dan mereka tidak memiliki kepercayaan diri untuk menolaknya. Beberapa kalangan Remaja mengalami kekerasan dan pelecehan dari LSL Remaja yang menggunakan obat-obatan, hal ini menimbulkan perasaan negatif tentang diri mereka. Salah satu peserta berkata, *“LSL remaja yang pakai narkoba selalu memaki dan memukul LSL dan TG lain....saat pertama kali mereka mengajakku pergi ke pinggir sungai, dan setelah mereka berhubungan seks denganku, mereka pukul aku karena aku ga mau pakai Narkoba bersama....tapi akhirnya aku mau juga pakai Narkoba sama mereka.”*

LSL dan Waria Remaja perlu memiliki keahlian/kemampuan agar dapat mengatasi berbagai situasi kekerasan dan memiliki pengetahuan tentang strategi penurunan resiko yang berkaitan dengan penggunaan berbagai macam Narkoba. Khususnya LSL dan Waria Remaja yang juga sebagai pengguna Narkoba suntik/penasun dan yang berbagi jarum suntik, mereka memiliki resiko tinggi terhadap HIV dan juga memerlukan berbagai layanan yang spesifik.

SEBAGAI PEKERJA SEKS UNTUK BERTAHAN HIDUP

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, banyak LSL dan Waria Remaja memiliki kekurangan pada pendidikan dan peluang mendapatkan pekerjaan. Banyak Waria Remaja menyampaikan mereka dipaksa oleh keadaan untuk bisa berjuang sendiri karena keluarga mengusirnya dari rumah, mereka seringkali menjadi gelandangan dan putus sekolah. Tanpa ada pilihan lain, para Waria Remaja menyampaikan bahwa mereka menjadi pekerja seks adalah untuk memenuhi kebutuhan dasar. *“Sulit banget mendapatkan pekerjaan,”* kata salah satu Waria Remaja di **Vietnam**. *“Kami terpaksa jadi Pekerja Seks, menjadi penata rias atau jadi penyanyi di kuburan.”*

Para Waria Remaja menyampaikan bahwa mereka dikenalkan pada profesi sebagai pekerja seks oleh teman atau kenalan. Sekali mereka memulai menjual seks, selanjutnya mereka akan sering berada pada situasi yang beresiko tinggi, dan sayangnya juga berhadapan dengan pelecehan dari pelanggan atau oknum polisi¹². Pekerja seks juga mendapatkan stigma dan diskriminasi yang keras dalam banyak konteks – ini menyebabkan Waria Remaja Pekerja Seks menghadapi tingkatan stigma yang lebih banyak dari pihak luar yang pada suatu saat dapat memperburuk Stigma Diri internal dan menimbulkan berbagai perasaan negatif.

“Aku pertama kali jadi Pekerja Seks waktu pindah ke Beijing. Setiap hari aku pakai riasan yang tebal, aku malu banget karena dipandangin diskriminatif gitu oleh teman-teman lain. Karena ga tahan akhirnya ga lama kemudian aku keluar dari kerjaan itu, dan jadi profesi lain yang dianggap lebih baik. Lima tahun kemudian, aku dikenalin sama “induk semang” baru yang bekeja sebagai Waria dan menghasilkan banyak uang. Akhirnya jadi Pekerja Seks lagi dan sekarang mangkal di Bayi Park. Saat ini aku pikir inilah pekerjaan yang cocok untukku,” kata seorang Waria Remaja di **China**.

Pelanggan juga seringkali menawarkan uang lebih untuk seks tanpa kondom. Dengan keterbatasan pilihan penghasilan, beberapa Waria Remaja menyampaikan bahwa mereka merasa tidak punya pilihan kecuali menerimanya. Waria lain ada juga yang berani menyuarakan penolakan untuk seks tanpa kondom kepada pelanggannya, ini menunjukkan pentingnya upaya pemberdayaan dan pendidikan sebaya dalam memberi dukungan kepada Waria Remaja Pekerja Seks untuk mengurangi resiko terhadap HIV.

MASA DEPAN YANG TAK PASTI

LSL dan transgender Remaja memiliki kekhawatiran selain masalah HIV dan kesehatan seksual mereka. Tentang masa depan seperti apa yang ada di genggamannya mereka? Banyak yang tidak percaya mereka akan memiliki masa depan seperti yang mereka mau, dikarenakan seksualitas atau gender mereka. “Tentu saja aku akan bekerja dan hidup seperti orang-orang lainnya,” kata seorang LSL Remaja di **Vietnam**. “Namun memikirkan tentang menyembunyikan diri sendiri....[ini] bikin aku capek, dan takut. Hidup sebagai gay [ini] sangat berat untuk dijalani. Bicara tentang cinta, mungkin itu [sesuatu] yang ga bisa ku miliki.”

Bagi LSL Remaja di **China**, beberapa dari mereka bisa jadi mau menerima pernikahan yang disiapkan oleh keluarga mereka – meskipun dalam beberapa kasus mereka akan mencari pasangan yang lesbian, menciptakan sebuah keluarga yang unik yang disebut sebuah “perkawinan rekayasa”. Bagi para Waria Remaja, biasanya aspek yang paling penting dari masa depan mereka adalah untuk bisa bertransisi fisik secara utuh menjadi perempuan, sehingga mereka dapat hidup dengan penampilan fisik yang sesuai dengan identitas gender mereka.

LSL dan Waria Remaja membutuhkan intervensi HIV, kesehatan dan lainnya yang mengacu pada rasa takut dan keraguan akan masa depan mereka. Jika LSL & TG Remaja memiliki pendidikan dan peluang mendapatkan sumber penghidupan, mereka akan dapat lebih meningkatkan harga diri dan mengurangi Masalah Diri. Jika intervensi juga ditujukan pada sikap khalayak umum dan terhadap rusaknya sistem hukum dan peradilan yang sering terjadi, para LSL dan TG Remaja akan dapat tumbuh dalam lingkungan yang aman.



copyright mareike guensche

**REKOMENDASI PARA
REMAJA YANG
DITUJUKAN PADA
STIGMA DIRI &
KAITANNYA
DENGAN HIV**





Terdapat keterkaitan yang jelas antara Stigma Diri, pengambilan resiko seksual dan resiko lain terkait HIV dengan kerentanan. Stigma Diri berkontribusi pada 'perilaku penghubung' – seperti penggunaan Narkoba – yang dapat meningkatkan pengambilan resiko seksual pada para Remaja. Stigma Diri nampaknya menjadi penyebab penurunan penggunaan kondom, karena adanya kebutuhan untuk mendapatkan cinta dan kasih sayang yang melampaui konsekuensi kesehatan jangka panjang akibat dari seks tanpa kondom. Stigma Diri membuat para LSL dan Waria Remaja sulit mendapatkan sesuatu yang berguna untuk kesehatan mereka dari hubungan romantik yang mereka miliki. Intervensi yang mengacu pada Stigma Diri dan kaitannya dengan HIV merupakan kebutuhan yang mendesak bagi para LSL dan Waria Remaja di Asia.

Program yang lebih banyak juga dibutuhkan untuk menyasar sikap para pelayan publik dan juga untuk mempromosikan reformasi di bidang hukum. Tanpa perubahan struktural dari cara pandang dan perlakuan masyarakat kepada LSL dan Waria Remaja, banyak dari para Remaja akan selalu mengalami situasi yang menakutkan yang akan menggiring ke Stigma Diri dan meningkatkan kerentanan mereka terpapar HIV. Para peserta remaja merekomendasikan beberapa program yang dibutuhkan, yaitu:

■ **Kampanye media massa dan komunikasi untuk memberikan pendidikan bagi masyarakat umum tentang seksual dan gender**, dan untuk menunjukkan bahwa LSL dan Waria Remaja memiliki hak yang sama seperti manusia lainnya. Media massa harus juga mempromosikan tampilan yang santun yang mencerminkan seksualitas LSL dan Waria untuk meningkatkan toleransi publik – seperti menampilkan adegan dua lelaki sedang berciuman atau sedang saling menyayangi – dan secara santun menggambarkan hubungan-hubungan romantis lainnya.

■ **Sekolah harus menciptakan lingkungan yang sehat bagi LSL dan Waria Remaja untuk dapat mengejar pendidikan.** This includes anti-bullying and harassment policies, allowing young MSM and transgender women to exercise their freedom of expression through their choice of clothing, supporting the creation or expansion of LGBTQ clubs and ‘gay-straight alliances’, comprehensive

sexuality education that addresses the needs of young MSM and transgender women, and access and/or referrals to counseling, when required.

■ **Reformasi sektor hukum** merupakan kebutuhan yang mendesak agar dapat memperlebar perlindungan bagi LSL dan Waria Remaja di banyak negara, termasuk perlindungan dari kekerasan seksual, dan perubahan hukum yang mengkriminalkan seks lelaki dengan lelaki. Saat ini ada perkembangan baru yang menarik yaitu Mahkamah Agung Pakistan mengesahkan peraturan pada 2012 bahwa transgender berhak atas semua hak sebagai warga negara yang tercantum dalam konstitusi Pakistan¹³. Walaupun begitu, sayangnya homoseksual masih dianggap melanggar hukum di Pakistan. Lain lagi dengan China, seks laki-laki dengan laki-laki dianggap melanggar hukum, dan juga tidak ada hukum yang melindungi LSL dari diskriminasi¹⁴.

■ **Penegak hukum perlu mengadakan program pelatihan yang bertujuan pada pencegahan terjadinya pelecehan seksual terhadap LSL dan Waria oleh oknum polisi.** Selain itu, departe-

men khusus harus dibentuk atau pengawas independen harus ada agar ada jalur proses pelaporan yang aman tentang kekerasan seksual yang dilakukan oleh para penegak hukum.

Disamping itu beberapa rekomendasi dibawah ini juga disuarakan oleh peserta untuk memastikan LSL dan Waria Remaja dapat mencapai hidup yang sehat:

PEMBAUT PROGRAM DAN PEMBAUT KEBIJAKAN

■ Program pencegahan HIV yang menysasar pada LSL dan Waria Remaja yang berfokus pada pengetahuan terkait **kenikmatan dalam hubungan seksual dikaitkan dengan penggunaan kondom**, yang berisikan materi pengajaran teknik untuk menambah kenikmatan seksual saat menggunakan kondom. Di saat yang sama, hal-hal praktis lainnya yang juga dapat mengurangi resiko penularan HIV selain penggunaan kondom semestinya diajarkan¹⁵.

■ Program sosialisasi kondom dan pelicin semestinya juga menampilkan pasangan seks sesama jenis seperti halnya menampilkan pasangan heteroseksual.

■ Memiliki **Petugas Penjangkauan** yang berasal dari NGO ataupun kelompok sebaya untuk mendampingi LSL dan Waria Remaja saat mengunjungi layanan-layanan kesehatan karena hal ini sangat membantu mengurangi kemungkinan dipermalukan oleh penyedia layanan kesehatan dan fungsi serta peran petugas ini perlu lebih ditingkatkan.

■ LSL dan Waria Remaja memerlukan akses konseling yang aman, tersedianya lingkungan yang bebas dan tanpa diskriminasi, untuk mendiskusikan dengan **penyedia layanan kesehatan yang sudah terlatih** tentang perasaan dan emosi mereka. Penting bagi sekolah untuk menyediakan petugas konseling yang terlatih bagi siswa LSL dan TG.

■ Hal mendesak lainnya adalah pengembangan **konseling dan layanan dukungan bagi keluarga**, termasuk orang tua dari LSL dan TG. Sebuah pedoman untuk hal ini perlu dibuatkan untuk para orang tua agar bisa membantu mereka memahami seksualitas dan gender anaknya, dan paham bagaimana mereka bisa memberikan dukungan.

DONORS

■ **Lebih banyak dana dibutuhkan** untuk intervensi HIV yang menasar pada masalah-masalah terkait Stigma Diri dan perilaku yang berhubungan dengan Stigma Diri, termasuk tentang kesehatan mental, penggunaan Narkoba, dan perilaku seks beresiko.

■ **Donor harus lebih kritis** terhadap program-program HIV yang belum menasar kebutuhan lain dari LSL dan TG Remaja, setidaknya termasuk menjembatani mereka dengan organisasi lain yang mampu menyediakan lapangan pekerjaan, pendidikan atau dukungan sumber penghasilan.

■ Para Waria Remaja memiliki kebutuhan mendesak terhadap program-program **pendidikan khusus, pelatihan tentang sumber penghasilan dan penempatan kerja** untuk memberikan mereka pilihan selain bekerja di sektor seksual. Para Waria Remaja seharusnya memiliki akses tunjangan keuangan dan beasiswa untuk mendukung pendidikan atau kebutuhan dasarnya pada masa-masa sulit.

■ Keberadaan **Kelompok dukungan sebaya** sudah mendesak agar mampu meningkatkan harga diri para LSL dan TG Remaja. Para donor hendaknya benar-benar memastikan program-program mereka memang memberikan dukungan yang memadai bagi kelompok dukungan sebaya termasuk adanya dana kecil untuk kebutuhan makanan, kegiatan, dan sebagainya.

■ Keberadaan **Rumah Singgah** yang menyediakan makanan dan tumpangan dan juga layanan kesehatan masih menjadi kebutuhan yang mendesak bagi LSL dan TG Remaja. Rumah Singgah tersebut haruslah tetap ada, didanai untuk jangka tahun yang panjang.

Waria Remaja, termasuk mereka yang pekerja seks, membutuhkan layanan dan intervensi khusus, yaitu :

- **Rumah Singgah untuk transgender** yang menyediakan berbagai macam layanan pada ruang yang aman dan nyaman, termasuk pengetahuan dan hal tentang perawatan hormon, operasi transeksual/ganti kelamin, HIV dan IMS, alat-alat pencegahan, konseling dan bisa menjadi tumpangan bagi TG Remaja yang tidak memiliki tempat tinggal. Rumah singgah ini hendaknya juga dipersiapkan untuk menanggapi situasi yang berkaitan dengan kekerasan seksual.

- Keahlian negosiasi terkait kondom untuk kepentingan pekerja seks.

- Pelatihan 'Ketahui Hakmu' dan layanan hukum bagi TG Pekerja Seks yang tengah berhadapan dengan ataupun ditahan oleh kepolisian.

- Lebih banyak pendidik sebaya dan Petugas Penjangkauan sebaya yang memberikan pengetahuan bersifat medis tentang penggunaan hormon dan operasi transeksual/ganti kelamin.

Disamping itu, berbagai program juga hendaknya menargetkan para pelanggan TG Remaja Pekerja Seks, untuk pencegahan lanjutan penularan HIV dari pelanggan ini ke pasangan seksnya yang lain.

CATATAN KAKI

¹Independent Commission on AIDS in Asia, *Redefining AIDS in Asia. Crafting an effective response*, Oxford University Press, New Delhi, 2008.

²Baral S et al. "Worldwide burden of HIV in transgender women: a systematic review and meta-analysis." *The Lancet Infectious Diseases* 2013 13(3): 214-222.

³Joint United Nations Programme on HIV/AIDS, *HIV in Asia and Pacific: Getting to Zero*, UNAIDS, Bangkok, 2011.

⁴Altman D et al. Men who have sex with men: stigma and discrimination. *The Lancet*, 2012 Jul 28; 380(9839): 439–45.

⁵18 – 29 is the age range used by YVC.

⁶Youth Voices Count, *Voices from the Communities, Youth Voices Count Second Consultation on Self-Stigma Among Young MSM and TG in Asia*. 2-5 October, 2012.

⁷"Voices from the Communities."

⁸For additional information about the research methodology, please contact Tung Bui: tung.bui286@gmail.com

⁹Waldo et al, University of California-San Francisco. *Self-Acceptance of Gay Identity Decreases Sexual Risk Behavior*. 1998.

¹⁰"Voices from the Communities."

¹¹"Voices from the Communities."

¹²United Nations Development Programme, *Global Commission on HIV & the Law, Risks, Rights and Health*, July 2012: 52

¹³Kamran Anwar Choudhary. *Self-stigma & self-issues among YMSM & YTG communities in Pakistan – Report One*. Youth Voices Count, 2013

¹⁴Yan, Liu. *Research about self-issues and self-stigma among YMSM and YTG in northeastern China*. Youth Voices Count, 2013. "Voices from the Communities."

¹⁵"Voices from the Communities."

DAFTAR PUSTAKA

- Aziz, Ahmad Fathul. Impact of self-stigma on risky behavior of HIV/AIDS transmission among young gay, waria (transgender) and other MSM in Malang, Indonesia. Youth Voices Count, 2013.
- Bashna, Sathya and Niluka Perera. In-country research On Self-Stigma and Self-Issues among Young Gay, Transgender and other MSM individuals in Sri Lanka. Youth Voices Count, 2013.
- Boupha, Anan and Khamsouk Keovilaythong. Research about self-issues and self-stigma among YMSM and YTG in Vientiane, Laos. Youth Voices Count, 2013.
- Bunthorn, Kong and Pianei Ongsowoint. Focus group discussion among Young MSM and Young Transgender on Self-stigma and Self-discriminations in the Communities of Cambodia. Youth Voices Count, 2013.
- Choudhary, Kamran Anwar. Self-stigma & self-issues among YMSM & YTG communities in Pakistan – Report One. Youth Voices Count, 2013.
- Gercio, Hender and Mikael N. Navarro. Stigma and HIV Risk among Young Men who Have Sex with Men (MSM) and Transgender People in Metro Manila, Philippines. Youth Voices Count, 2013.
- Hung, Tran Ba, Nguyen Van Tung and Tran Dang Vuong. Research about self-issues and self-stigma among YMSM and YTG in Vietnam. Youth Voices Count, 2013.
- Lama, Swastika. Study on Self Stigma and Self Issues among Young MSM and transgender in Nepal. Youth Voices Count, 2013.
- Nyampurev, Galsanjamts. Study on Self Stigma and Self Issues among Young MSM and transgender in Mongolia. Youth Voices Count, 2013.
- Tanzil-ur-Rehman. Self Stigma and Self Issues among YMSMs & YTGs in Pakistan – Report Two. Youth Voices Count, 2013.
- Yan, Liu. Research about self-issues and self-stigma among YMSM and YTG in northeastern China. Youth Voices Count, 2013.



Australian Federation
of AIDS Organisations



Credit:

Youth Voices Count Members in Cambodia, Indonesia, the Philippines, Mongolia, Viet Nam, Sri Lanka, Nepal, China, Laos, and Pakistan.

- Caitlin Chandler

- Justine Sass (UNESCO) and Matthew Tyne (AFAO)

- Vanessa Silpakhon Kongsakul (APCOM)

- Tareerat Chemnasiri (CDC)